



PEMBELAJARAN BERBASIS TERAPI OKUPASI SEBAGAI PENDEKATAN INTERVENSI DALAM PENGEMBANGAN INTERAKSI SOSIAL ANAK TUNAGRAHITA USIA DINI

Amelia Rizky Idhartono¹ Nurul Hidayati² Ervin Nurul Affrida³

^{1,2,3}Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

Email korespondensi: nhidayati@unipasby.ac.id

Abstract

This study investigates the implementation of occupational therapy based learning as an intervention to support the development of social interaction skills in early childhood children with intellectual disabilities at SLB Arya Satya Hati Pasuruan. Children with intellectual disabilities often experience difficulties in initiating and responding to social interactions, participating in group activities, and building positive relationships with teachers. To address these challenges, occupational therapy principles were integrated into daily classroom learning through structured and meaningful activities tailored to the children's developmental needs. This study employed a qualitative case study approach involving three children with intellectual disabilities aged six years old. Data were collected through participatory observation and field notes, focusing on four indicators of social interaction: initiation of social interaction, response to social interaction, participation in group activities, and quality of interaction with teachers. Data were analyzed using descriptive qualitative analysis based on the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that occupational therapy based learning positively contributed to the development of children's social interaction skills. Improvements were observed across all indicators, including increased initiation of social interactions, more consistent responses to social cues, greater engagement in group activities, and more positive and cooperative interactions with teachers. The extent of improvement varied among participants, influenced by age and individual developmental readiness, and developed gradually through consistent and structured learning experiences. In conclusion, occupational therapy-based learning is a relevant and effective approach for enhancing social interaction skills in early childhood children with intellectual disabilities in special education settings. Integrating therapeutic principles into classroom learning supports social participation and provides practical implications for teachers in designing adaptive and developmentally appropriate learning environments.

Keywords: Intellectual Disability, Social Interaction, Occupational Therapy

PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan dalam menanggapi hal yang terjadi pada dirinya dan lingkungannya. Umumnya anak berkebutuhan khusus tidak memiliki perkembangan yang sama dengan anak pada umumnya (Rahmawati, dkk, 2024). Anak tunagrahita usia dini umumnya mengalami keterbatasan fungsi intelektual yang berdampak pada kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan sosial. Pada tahap usia dini, interaksi sosial menjadi media utama bagi anak untuk belajar berbagi, bekerja sama, dan memahami aturan sosial sederhana. Pendidikan anak usia dini bagi anak tunagrahita memiliki peran penting dalam membangun dasar perkembangan sosial dan adaptif anak. Keterampilan interaksi sosial yang berkembang sejak dini sangat menentukan kesiapan anak mengikuti pembelajaran dan kehidupan sosial selanjutnya. Anak-anak dengan disabilitas intelektual mengalami risiko kesulitan perkembangan sosial dan emosional. Mereka juga memiliki keterbatasan dalam keterampilan sosial dan bahasa yang diperlukan untuk memulai dan

menjaga hubungan. Perlu diajarkan tentang gestur sosial yang tepat, seperti senyuman dan kontak mata dengan orang lain (Hidayat, dkk, 2023).

Dalam konteks pendidikan di SLB, anak tunagrahita usia dini sering menunjukkan hambatan signifikan dalam interaksi sosial. Anak kerap kesulitan memulai interaksi, mempertahankan perhatian dalam aktivitas kelompok, dan merespons ajakan sosial dari guru maupun teman sebaya. Interaksi yang muncul sering bersifat pasif dan sangat bergantung pada arahan pendidik. Kondisi ini menyebabkan keterlibatan anak dalam kegiatan pembelajaran dan bermain menjadi terbatas. Akibatnya, kesempatan anak untuk belajar melalui pengalaman sosial sehari-hari menjadi berkurang. Hambatan interaksi sosial yang berlangsung terus-menerus dapat berdampak pada keterlambatan perkembangan sosial anak. Situasi ini menunjukkan perlunya intervensi pembelajaran yang lebih terarah.

Akar permasalahan keterbatasan interaksi sosial anak tunagrahita usia dini tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan intelektual. Faktor lain yang turut memengaruhi adalah keterbatasan regulasi diri, pengolahan sensori, dan keterampilan fungsional anak. Anak-anak tunagrahita membutuhkan metode pendidikan yang unik, sebab mereka mengalami keterbatasan dalam bidang kognitif, sosial, dan kemampuan beradaptasi. Anak sering mengalami kesulitan menyesuaikan perilaku dengan tuntutan situasi sosial. Ketika anak merasa tidak siap secara emosional atau sensori, keterlibatan sosial cenderung menurun. Kondisi ini dapat memunculkan perilaku pasif, menarik diri, atau respons sosial yang minimal. Oleh karena itu, pengembangan interaksi sosial memerlukan pendekatan yang komprehensif dan kontekstual. Pendekatan yang parsial sering kali kurang efektif dalam menjawab kebutuhan anak (Tamasari, dkk, 2025).

Pendekatan pembelajaran yang selama ini diterapkan di SLB Arya Satya Hati Pasuruan masih cenderung memisahkan kegiatan pembelajaran dari intervensi terapeutik. Pembelajaran lebih difokuskan pada pengembangan akademik fungsional dan bina diri. Sementara itu, interaksi sosial belum terintegrasi secara sistematis dalam aktivitas kelas. Akibatnya, keterampilan sosial anak sering dilatih secara terpisah dari konteks pembelajaran sehari-hari. Kondisi ini menyulitkan anak untuk menggeneralisasikan keterampilan sosial ke dalam situasi nyata. Pembelajaran yang terfragmentasi membatasi peluang anak untuk belajar melalui interaksi alami. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu mengintegrasikan tujuan pendidikan dan intervensi.

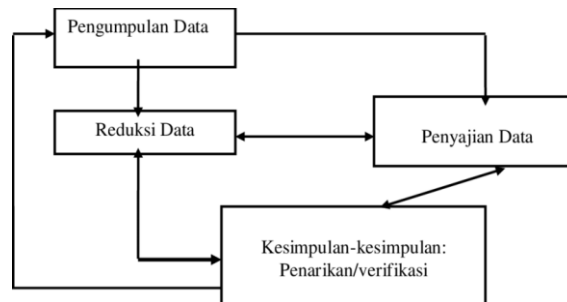
Pembelajaran berbasis terapi okupasi menawarkan pendekatan yang menekankan keterlibatan anak dalam aktivitas bermakna sebagai sarana pengembangan kemampuan fungsional dan sosial. Terapi okupasi memandang interaksi sosial sebagai bagian dari aktivitas kehidupan sehari-hari yang perlu dilatih secara kontekstual. Terapi okupasi diberikan untuk melatih kemandirian, kognitif (pemahaman), kemampuan sensorik dan kemampuan motorik anak dengan tunagrahita. Terapi ini diberikan karena pada dasarnya anak dengan tunagrahita sangat bergantung dengan orang lain dan anak dengan tunagrahita ini juga acuh sehingga mereka beraktifitas tanpa adanya komunikasi serta tidak memperdulikan orang lain. Beberapa keterampilan yang perlu dikembangkan antara lain : keterampilan regulasi dan kontrol diri anak agar mampu berpartisipasi input sensori yang masuk, mengembangkan keterampilan motorik kasar dan halus serta koordinasi gerak, keterampilan komunikasi dan interaksi sosial, meningkatkan keterampilan kognitif dan persepsi, mengembangkan konsep diri agar anak bisa mengontrol dan memimpin dirinya sendiri. Terapi okupasi dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak tunagrahita karena terapi okupasi dapat meningkatkan kemampuan komunikasi seperti berbicara, mendengarkan, dan membaca. Dalam konteks anak tunagrahita usia dini, aktivitas bermain dan rutinitas kelas dapat dimanfaatkan sebagai media intervensi sosial. Pendekatan ini memungkinkan anak belajar melalui pengalaman langsung dan berulang. Interaksi sosial dilatih secara alami dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi anak. Pendekatan ini relevan untuk mendukung kebutuhan perkembangan anak tunagrahita usia dini (Nafaza, dkk, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam kajian ini adalah bagaimana pembelajaran berbasis terapi okupasi dapat diterapkan sebagai pendekatan intervensi dalam pengembangan interaksi sosial anak tunagrahita usia dini. Selain itu, kajian ini berfokus pada pemahaman mengenai keterkaitan antara aktivitas pembelajaran berbasis terapi okupasi dengan peningkatan kualitas interaksi sosial anak. Permasalahan ini penting untuk dikaji mengingat keterbatasan interaksi sosial merupakan hambatan utama dalam pendidikan anak tunagrahita. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai pendekatan pembelajaran yang integratif. Fokus kajian diarahkan pada proses dan konteks pembelajaran di SLB Arya Satya Hati Pasuruan. Dengan demikian, penelitian ini memiliki relevansi teoretis dan praktis. Rumusan masalah tersebut menjadi dasar bagi pengembangan kajian selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam pembelajaran berbasis terapi okupasi sebagai pendekatan intervensi dalam pengembangan interaksi sosial anak tunagrahita usia dini. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada proses, konteks, dan makna pembelajaran yang berlangsung secara alami. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif dengan keterlibatan langsung peneliti dalam kegiatan pembelajaran. Observasi didukung oleh catatan lapangan untuk merekam situasi kelas, respons anak, dan dinamika interaksi sosial yang muncul. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi partisipatif yang disusun berdasarkan indikator interaksi sosial anak tunagrahita usia dini. Pendekatan ini memungkinkan pengamatan yang sistematis dan kontekstual.

Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan mengacu pada model Miles dan Huberman, yang meliputi tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak pengumpulan data hingga penelitian selesai. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan data sesuai dengan tujuan penelitian. Penyajian data disusun dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis agar mudah dipahami. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan pola-pola yang muncul dari hasil observasi. Verifikasi temuan dilakukan melalui peninjauan ulang data dan konsistensi antarcatatan. Tahapan analisis ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam dan bermakna.



Gambar 1. Tahapan Penelitian

HASIL PENELITIAN

A. Tahapan Pembelajaran Berbasis Terapi Okupasi bagi Anak Tunagrahita Usia Dini

Subjek dalam penelitian ini yaitu tiga anak tunagrahita berusia enam tahun di SLB Arya Satya Hati Pasuruan yang berinisial MM, ZM, dan R. Pembelajaran berbasis terapi okupasi ini merupakan pendekatan yang mengintegrasikan proses pembelajaran dengan intervensi perkembangan melalui aktivitas bermakna. Pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan kemampuan fungsional dan interaksi sosial anak dalam konteks pembelajaran sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran perlu dirancang secara terstruktur dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Adapun tahapan pembelajaran berbasis terapi okupasi meliputi tahapan asesmen awal, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan aktivitas, pendampingan dan penguatan, serta evaluasi berkelanjutan yaitu sebagai berikut.

1. Tahap Asesmen Awal dan Identifikasi Kebutuhan Anak

Tahap awal pembelajaran berbasis terapi okupasi diawali dengan asesmen terhadap kondisi dan kebutuhan individu anak. Asesmen mencakup kemampuan fungsional, kesiapan sensori, kemampuan komunikasi, serta pola interaksi sosial anak. Guru dan terapis melakukan pengamatan terhadap perilaku anak dalam situasi pembelajaran dan bermain sehari-hari. Hasil asesmen digunakan untuk mengidentifikasi hambatan dan potensi anak dalam berinteraksi sosial. Tahap ini juga bertujuan menentukan tingkat dukungan yang dibutuhkan anak dalam pembelajaran. Dengan asesmen awal, pembelajaran dapat dirancang secara individual dan tepat sasaran. Tahap ini menjadi fondasi utama dalam penyusunan intervensi.

2. Tahap Perencanaan Pembelajaran Berbasis Terapi Okupasi

Berdasarkan hasil asesmen, guru dan terapis menyusun rencana pembelajaran yang terintegrasi dengan prinsip terapi okupasi. Perencanaan meliputi penentuan tujuan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi akademik, tetapi juga pada pengembangan interaksi sosial. Aktivitas dipilih berdasarkan tingkat kemampuan dan minat anak serta disesuaikan dengan kebutuhan sensori dan motorik. Rencana pembelajaran juga mencakup pengaturan lingkungan belajar, penggunaan alat bantu, serta strategi pemberian bantuan (prompting). Tahap ini memastikan bahwa setiap aktivitas memiliki makna fungsional bagi anak. Perencanaan yang matang membantu proses pembelajaran berjalan terarah dan konsisten. Dengan demikian, pembelajaran dapat berfungsi sebagai sarana intervensi sosial.

3. Tahap Pelaksanaan Aktivitas Pembelajaran

Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran berbasis terapi okupasi diterapkan melalui aktivitas bermain dan kegiatan fungsional yang terstruktur. Guru dan terapis memfasilitasi anak untuk terlibat aktif dalam aktivitas individu maupun kelompok kecil. Aktivitas dirancang untuk mendorong anak melakukan inisiasi interaksi, merespons ajakan sosial, dan bekerja sama dengan orang lain. Selama proses berlangsung, guru memberikan dukungan sesuai kebutuhan anak, mulai dari bantuan penuh hingga pengurangan bantuan secara bertahap. Pendekatan ini memungkinkan anak belajar melalui pengalaman langsung. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara konsisten agar anak terbiasa dengan rutinitas sosial. Tahap ini menjadi inti dari proses intervensi.

4. Tahap Pendampingan dan Penguatan

Tahap pendampingan dan penguatan dilakukan secara simultan selama pelaksanaan pembelajaran. Guru dan terapis memberikan penguatan positif terhadap setiap perilaku interaksi sosial yang ditunjukkan anak. Penguatan dapat berupa pujian verbal, ekspresi positif, atau pemberian kesempatan melanjutkan aktivitas yang disukai. Pendampingan dilakukan secara fleksibel dengan menyesuaikan respons anak terhadap situasi pembelajaran. Tahap ini bertujuan meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri anak dalam berinteraksi sosial. Penguatan yang konsisten membantu anak memahami perilaku sosial yang diharapkan. Dengan demikian, anak terdorong untuk mengulangi perilaku sosial yang adaptif.

5. Tahap Evaluasi dan Refleksi Pembelajaran

Tahap evaluasi dilakukan untuk menilai perkembangan interaksi sosial anak setelah mengikuti pembelajaran berbasis terapi okupasi. Evaluasi dilakukan melalui observasi berkelanjutan terhadap perilaku anak dalam berbagai situasi pembelajaran. Guru dan terapis merefleksikan efektivitas aktivitas yang telah diterapkan serta respons anak terhadap intervensi. Hasil evaluasi digunakan untuk menyesuaikan strategi pembelajaran pada tahap berikutnya. Evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses yang dilalui anak. Tahap ini memastikan bahwa pembelajaran tetap relevan dengan kebutuhan anak. Dengan evaluasi berkelanjutan, intervensi dapat disempurnakan secara dinamis.

B. Hasil Penerapan Pembelajaran Berbasis Terapi Okupasi bagi Anak Tunagrahita Usia Dini

Penerapan pembelajaran berbasis terapi okupasi bertujuan untuk mendukung perkembangan kemampuan fungsional dan interaksi sosial anak melalui aktivitas pembelajaran yang terstruktur dan bermakna. Pendekatan ini memungkinkan anak belajar tidak hanya melalui instruksi, tetapi melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas sehari-hari yang dirancang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik perkembangannya. Hasil penerapan pembelajaran berbasis terapi okupasi dapat dilihat dari perubahan perilaku anak selama mengikuti proses pembelajaran, khususnya dalam aspek interaksi sosial, keterlibatan dalam aktivitas kelompok, serta kualitas hubungan dengan guru yang dijelaskan secara rinci sebagai berikut.

1. Subjek MM (Usia 6 Tahun)

a. Aspek Inisiasi Interaksi Sosial

MM pada awal pengamatan menunjukkan kecenderungan pasif dan lebih sering menunggu arahan guru sebelum terlibat dalam aktivitas. MM jarang mendekati teman sebaya secara mandiri dan cenderung berdiri atau duduk di dekat guru tanpa melakukan kontak sosial yang bermakna. Setelah penerapan pembelajaran berbasis terapi okupasi, MM mulai menunjukkan perubahan perilaku dengan mendekati guru atau teman saat kegiatan kelompok berlangsung. Inisiasi yang ditunjukkan masih sederhana dan nonverbal, seperti mendekat,

menunjuk alat bermain, atau mengikuti teman yang sedang beraktivitas. Meskipun belum sepenuhnya spontan, perilaku ini menunjukkan meningkatnya keberanian dan minat sosial MM.

b. Aspek Respons terhadap Interaksi Sosial

MM menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan. Awalnya, MM sering terlambat merespons panggilan atau ajakan sosial, bahkan terkadang tidak memberikan respons sama sekali. Setelah intervensi, MM mulai menunjukkan respons yang lebih konsisten, seperti menoleh saat dipanggil, mengikuti instruksi sederhana, dan merespons ajakan bermain dengan tindakan konkret. Respons MM masih membutuhkan penguatan verbal dan isyarat visual, namun frekuensinya meningkat secara bertahap. Hal ini menunjukkan bahwa MM mulai mampu memproses stimulus sosial dengan lebih baik.

c. Aspek Keterlibatan dalam Aktivitas Kelompok

MM mengalami peningkatan durasi dan kualitas keterlibatan. Pada awalnya, MM hanya mampu bertahan dalam aktivitas kelompok dalam waktu singkat dan sering meninggalkan kegiatan sebelum selesai. Setelah pembelajaran berbasis terapi okupasi diterapkan, MM mulai mampu mengikuti aktivitas kelompok kecil hingga selesai dengan dukungan ringan dari guru. MM tampak lebih fokus, tidak mudah terdistraksi, dan menunjukkan perhatian terhadap aktivitas bersama. Keterlibatan ini menunjukkan peningkatan kemampuan MM dalam mempertahankan interaksi sosial dalam konteks kelompok.

d. Aspek Kualitas Interaksi dengan Guru

MM menunjukkan hubungan yang semakin positif dan kooperatif. MM lebih sering melakukan kontak mata, merespons arahan dengan lebih cepat, dan menunjukkan perilaku mencari bantuan secara adaptif. Interaksi dengan guru tidak lagi didominasi oleh ketergantungan pasif, melainkan mulai menunjukkan pola komunikasi dua arah sederhana. Hubungan yang terbangun ini memberikan rasa aman bagi MM dan menjadi landasan penting bagi pengembangan interaksi sosial yang lebih luas.

2. Subjek MA (Usia 6 Tahun)

a. Aspek Inisiasi Interaksi Sosial

ZM menunjukkan kemampuan yang paling terbatas dibandingkan subjek lainnya, yang juga dipengaruhi oleh faktor usia dan kesiapan perkembangan. Pada awal pengamatan, ZM hampir tidak pernah memulai interaksi secara mandiri dan lebih fokus pada aktivitas individu. Setelah penerapan pembelajaran berbasis terapi okupasi, ZM mulai menunjukkan tanda-tanda awal inisiasi, meskipun masih sangat terbatas. Inisiasi yang muncul umumnya berupa mendekat ke guru atau mengikuti teman tanpa kontak sosial yang jelas. Hal ini menunjukkan bahwa ZM masih berada pada tahap awal perkembangan inisiasi sosial.

b. Aspek Respons terhadap Interaksi Sosial

ZM menunjukkan perkembangan bertahap yang cukup berarti. Pada awalnya, ZM sering tidak merespons panggilan atau ajakan sosial dan cenderung tenggelam dalam aktivitasnya sendiri. Setelah intervensi, ZM mulai menoleh saat dipanggil, mengikuti ajakan bermain dengan bantuan penuh, dan menunjukkan respons nonverbal sederhana seperti tersenyum atau mengikuti gerakan. Meskipun respons tersebut belum konsisten, frekuensinya meningkat dibandingkan kondisi awal. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kesiapan ZM dalam menerima stimulus sosial.

c. Aspek Keterlibatan dalam Aktivitas Kelompok

ZM masih menunjukkan keterlibatan yang terbatas. ZM cenderung bertahan dalam aktivitas kelompok hanya dalam durasi singkat dan memerlukan pendampingan intensif untuk tetap berada dalam kegiatan. Namun demikian, setelah pembelajaran berbasis terapi okupasi diterapkan, ZM tampak lebih nyaman berada di area kegiatan bersama dan tidak lagi sepenuhnya menghindari situasi kelompok. Peningkatan ini menunjukkan bahwa ZM mulai mentoleransi keberadaan orang lain dalam aktivitas sosial.

d. Aspek Kualitas Interaksi dengan Guru

ZM menunjukkan perkembangan yang relatif lebih baik dibandingkan indikator lainnya. ZM tampak lebih dekat dan responsif terhadap guru, menunjukkan kelekatan emosional yang cukup kuat. ZM lebih mudah diarahkan oleh guru dan menunjukkan

ketenangan ketika berada di dekat pendidik. Interaksi positif ini menjadi modal awal yang penting untuk mengembangkan interaksi sosial ZM dengan teman sebaya pada tahap selanjutnya.

3. Subjek R (Usia 6 Tahun)

a. Aspek Inisiasi Interaksi Sosial

R menunjukkan kemampuan yang sangat menonjol dan berkembang pesat dibandingkan subjek lainnya. Sejak awal pengamatan, R telah menunjukkan kecenderungan untuk memulai interaksi, namun setelah penerapan pembelajaran berbasis terapi okupasi, frekuensi dan kualitas inisiasi meningkat secara signifikan. R mampu mendekati teman atau guru dengan tujuan yang jelas, seperti mengajak bermain, meminta bantuan, atau berbagi perhatian terhadap suatu aktivitas. Inisiasi yang dilakukan R tidak hanya spontan, tetapi juga sesuai dengan konteks sosial yang sedang berlangsung. Hal ini menunjukkan tingkat kesadaran sosial dan pemahaman situasional yang baik.

b. Aspek Respons terhadap Interaksi Sosial

R memperlihatkan respons yang cepat, tepat, dan konsisten. R mampu menanggapi ajakan sosial, mengikuti komunikasi sederhana, dan mempertahankan interaksi dalam durasi yang cukup lama. Respons R tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga menunjukkan pemahaman terhadap maksud komunikasi orang lain. R mampu menyesuaikan responsnya sesuai dengan situasi sosial yang dihadapi. Kemampuan ini menunjukkan kesiapan sosial yang tinggi dan fleksibilitas perilaku yang baik.

c. Aspek Keterlibatan dalam Aktivitas Kelompok

R menunjukkan keterlibatan yang aktif dan stabil. R mampu mengikuti kegiatan kelompok hingga selesai tanpa menunjukkan tanda-tanda kelelahan atau kehilangan minat. R juga mampu mematuhi aturan sosial sederhana, seperti menunggu giliran dan berbagi alat bermain. Selain itu, R menunjukkan perilaku kooperatif dan kerja sama dengan teman sebaya. Keterlibatan yang konsisten ini mencerminkan kemampuan sosial yang berkembang dengan sangat baik.

d. Aspek Kualitas Interaksi dengan Guru

R menunjukkan hubungan yang sangat positif, kooperatif, dan saling responsif. R mudah mengikuti arahan guru, menunjukkan kontak mata yang stabil, serta mampu mencari bantuan secara tepat ketika diperlukan. Interaksi R dengan guru berlangsung dalam suasana yang hangat dan suportif. Guru berperan sebagai figur yang dipercaya oleh R dalam proses pembelajaran. Kualitas interaksi ini menunjukkan adanya rasa aman, kepercayaan diri, dan kesiapan R dalam berinteraksi sosial di lingkungan pembelajaran.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis terapi okupasi memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan interaksi sosial anak tunagrahita usia dini di SLB Arya Satya Hati Pasuruan. Perkembangan ini tercermin pada meningkatnya kemampuan anak dalam menginisiasi interaksi sosial, merespons ajakan sosial, terlibat dalam aktivitas kelompok, serta menjalin interaksi yang lebih positif dengan guru. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan aktivitas bermakna dan kebutuhan fungsional anak mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif bagi partisipasi sosial. Interaksi sosial anak berkembang secara bertahap seiring dengan konsistensi penerapan pembelajaran yang terstruktur dan berulang. Hal ini menegaskan bahwa pendekatan terapi okupasi yang terintegrasi dalam pembelajaran dapat menjadi strategi yang efektif dalam pendidikan anak tunagrahita usia dini.

Pada aspek inisiasi dan respons terhadap interaksi sosial, penelitian ini menunjukkan bahwa anak mulai berani memulai dan menanggapi kontak sosial, meskipun masih dalam bentuk sederhana dan nonverbal. Perubahan ini dapat ditafsirkan sebagai hasil dari meningkatnya rasa aman dan kejelasan struktur pembelajaran yang diterima anak. Pembelajaran berbasis terapi okupasi memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar melalui pengalaman langsung dalam situasi sosial yang terprediksi. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa anak tunagrahita membutuhkan aktivitas konkret, rutinitas, dan dukungan konsisten untuk mengembangkan keterampilan sosial. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pembelajaran

yang terlalu menekankan instruksi verbal kurang efektif dibandingkan pembelajaran yang berbasis aktivitas fungsional.

Peningkatan keterlibatan anak dalam aktivitas kelompok juga menjadi temuan penting dalam penelitian ini. Anak yang sebelumnya mudah meninggalkan aktivitas kelompok mulai mampu bertahan hingga kegiatan selesai, terutama dalam kelompok kecil yang terstruktur. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis terapi okupasi tidak hanya berdampak pada aspek sosial, tetapi juga pada regulasi diri dan perhatian anak. Aktivitas yang dirancang sesuai dengan kebutuhan sensori dan kemampuan anak membantu mengurangi perilaku menghindar dan meningkatkan kenyamanan anak dalam situasi sosial. Hasil ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya penyesuaian lingkungan dan aktivitas dalam meningkatkan partisipasi sosial anak tunagrahita.

Selain itu, peningkatan kualitas interaksi anak dengan guru menunjukkan peran penting pendidik dalam pembelajaran berbasis terapi okupasi. Guru berfungsi sebagai fasilitator sekaligus figur aman yang memberikan dukungan emosional dan struktural bagi anak. Hubungan yang lebih kooperatif dan responsif antara guru dan anak menjadi dasar bagi berkembangnya interaksi sosial anak dengan lingkungan yang lebih luas. Temuan ini mendukung hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa relasi guru-anak yang positif merupakan faktor kunci dalam mendukung perkembangan sosial dan emosional anak berkebutuhan khusus. Dengan demikian, pembelajaran berbasis terapi okupasi tidak hanya mengembangkan keterampilan sosial anak, tetapi juga memperkuat kualitas hubungan dalam proses pembelajaran.

Secara integratif, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis terapi okupasi merupakan pendekatan intervensi yang holistik dan relevan dalam pendidikan anak tunagrahita usia dini, khususnya di SLB Arya Satya Hati Pasuruan. Pendekatan ini menyatukan tujuan pembelajaran dan terapi dalam aktivitas sehari-hari yang bermakna, sehingga anak dapat belajar dan berkembang dalam konteks yang alami. Penelitian ini melengkapi kajian terdahulu yang masih memisahkan layanan terapi dari pembelajaran kelas. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan pembelajaran yang lebih adaptif, integratif, dan berorientasi pada kebutuhan sosial anak tunagrahita usia dini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis terapi okupasi berperan positif dalam mengembangkan interaksi sosial anak tunagrahita usia dini di SLB Arya Satya Hati Pasuruan. Penerapan pembelajaran ini mendorong peningkatan kemampuan anak dalam menginisiasi dan merespons interaksi sosial. Anak juga menunjukkan keterlibatan yang lebih baik dalam aktivitas kelompok selama proses pembelajaran. Selain itu, kualitas interaksi anak dengan guru menjadi lebih positif dan kooperatif. Perkembangan interaksi sosial berlangsung secara bertahap melalui aktivitas pembelajaran yang terstruktur dan bermakna. Setiap anak menunjukkan tingkat perkembangan yang berbeda sesuai karakteristik individualnya. Namun demikian, seluruh subjek memperlihatkan kecenderungan peningkatan partisipasi sosial.

Pembelajaran berbasis terapi okupasi juga mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif bagi anak tunagrahita usia dini. Aktivitas yang disesuaikan dengan kebutuhan fungsional dan sensori anak membantu meningkatkan rasa aman dan kenyamanan anak dalam berinteraksi. Integrasi prinsip terapi okupasi ke dalam pembelajaran memungkinkan tujuan pendidikan dan intervensi berjalan secara selaras. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan dukungan dan penguatan terhadap perilaku sosial anak. Temuan penelitian ini menegaskan pentingnya pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan perkembangan sosial anak. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis terapi okupasi relevan diterapkan kepada anak tunagrahita, khususnya di usia dini. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi guru dalam merancang pembelajaran yang lebih adaptif.

REFERENSI

- Affrida, Ervin Nurul, Idhartono, Amelia Rizki, & Hidayati, Nurul (2025). Pembelajaran Berbasis Child Centered Play Therapy Untuk Mengembangkan Kompetensi Sosial dan Emosional Anak Dengan Autism Spectrum Disorder Pada Usia Dini. <https://trilogi.ac.id/journal/ks/index.php/PAUD/article/view/2410> Akses 19/12/2025.
- Dewi, Dinda Amalia, Lestari, Sri Puji, Lia, Anisa Arwah, Masfia, Irma, & Fahmy, Zulfa. (2025). Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Kemandirian Pada Anak Penyandang Tunanetra Ganda. <https://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/incrementapedia> Akses 19/12/2025.
- Hidayat, Shulhan Arief, Erwansyah, Rio Ady, & Purwacaraka, Manggar. (2023). Edukasi Terapi Bermain Dengan Metode Video Pada Anak Disabilitas Intelektual Untuk Meningkatkan Ketrampilan Sosial. <https://journal.center.litpam.com/index.php/linov> Akses 19/12/2025.
- Nafaza, Firna Malinda Putri, Mashitoh, Anny Rosiana, & Rahmawati, Ashri Maulida. (2025). Fine Motor Occupational Therapy and Cognitive Outcomes in Children With Intellectual Disability. <https://ijins.umsida.ac.id> Akses 19/12/2025.
- Prasasti, Shelfi Eka, Rosidah, Laily, & Atikah, Cucu. (2024). Peran Daycare Bocah Emas Dalam Menstimulasi Perkembangan Sosial Anak Usia 4-5 Tahun. <https://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/incrementapedia> Akses 19/12/2025.
- Rahmawati, Riqi, Affrida, Ervin Nurul, Idhartono, Amelia Rizky, & Fachrurrazi, Ahmad. (2024). Pengenalan Bentuk Geometri Dan Klasifikasi Pada anak gangguan Tuna Ganda. <https://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/incrementapedia> Akses 19/12/2025.
- Tamasari, Nauli, Rahayu, Fitri, Apriliani, Riska Puput, & Maharani, Putri. (2025). Adaptasi dan Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus (Tuna Grahita) Di Lingkungan Sekolah Dasar (Studi Kasus). <https://ejournals.com/ojs/index.php/jltp> Akses 19/12/2025.